



Analisis Keberhasilan Implementasi Sistem Coretax pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (Studi pada Universitas Negeri Surabaya)

Rizki Nur Amelia Bastian^{1*}, Mulya Nofita Rahmi², Hariyati³, Eni Wuryani⁴

¹⁻⁴ Program Studi S2 Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: opimulya@unesa.ac.id

Abstract. *The digital transformation of tax administration through the implementation of the Coretax system requires organizational readiness and qualified human resources to ensure effective system performance, particularly in State Universities with Legal Entity Status (PTN BH), which face complex tax management processes. This study aims to analyze the influence of managerial roles and human capital on the successful implementation of the Coretax system in PTN BH. A quantitative approach was employed using a survey method involving lecturers and administrative staff who utilize the Coretax system. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that human capital has a positive and significant effect on the success of Coretax implementation, with a path coefficient of 0.578 and a significance value of 0.000. Managerial role also has a positive and significant effect on the success of Coretax implementation, with a path coefficient of 0.174 and a significance value of 0.017. Furthermore, the R-square value of 0.486 demonstrates that both variables explain 48.6% of the variance in implementation success. The findings suggest that human capital is the most influential factor in supporting successful system implementation, while managerial support serves as a reinforcing factor in the digital transformation process. Therefore, PTN BH should strengthen users' competencies, digital literacy, and tax knowledge while enhancing managerial commitment to optimize the sustainable implementation of the Coretax system.*

Keywords: *Accounting Information System; Coretax Implementation; Digital Transformation; Human Capital; Managerial Support.*

Abstrak. Transformasi digital administrasi perpajakan melalui implementasi Coretax menuntut kesiapan organisasi dan sumber daya manusia agar sistem dapat berjalan secara efektif, khususnya pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) yang memiliki kompleksitas pengelolaan perpajakan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran manajerial dan human capital terhadap keberhasilan implementasi sistem Coretax pada PTN BH. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap dosen dan karyawan yang terlibat dalam penggunaan Coretax. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa human capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi Coretax dengan koefisien sebesar 0,578 dan nilai signifikansi 0,000. Selain itu, peran manajerial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi Coretax dengan koefisien sebesar 0,174 dan nilai signifikansi 0,017. Nilai R-square sebesar 0,486 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan keberhasilan implementasi Coretax sebesar 48,6%. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem, sementara dukungan manajerial berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat proses transformasi digital. Oleh karena itu, PTN BH perlu meningkatkan kompetensi, literasi digital, dan pemahaman perpajakan pengguna sistem serta memperkuat komitmen manajerial guna mengoptimalkan implementasi Coretax secara berkelanjutan.

Kata kunci: Dukungan Manajerial; Human Capital; Implementasi Coretax; Sistem Informasi Akuntansi; Transformasi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus melakukan transformasi digital dalam sistem administrasi perpajakan melalui pengembangan Coretax

sebagai sistem modern yang terintegrasi untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan efisiensi pelaporan (Nurul Fitri Afifah & Oryza Tannar, 2026). Transformasi digital dalam dunia perpajakan Indonesia mencapai tonggak sejarah baru dengan diluncurkannya Sistem Coretax oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Coretax merupakan bentuk Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berbasis teknologi informasi yang kompleks dan terintegrasi, dirancang untuk mengotomatisasi seluruh proses bisnis perpajakan (Faridho Dwiki S et al., 2026). Bagi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH), adopsi sistem ini bukan sekadar pergantian perangkat lunak, melainkan sebuah perubahan mendasar dalam arsitektur sistem informasi akuntansi yang mengelola ribuan data transaksi perpajakan setiap bulannya. Fokus utama PTN BH dalam masa transisi ini adalah pada pengelolaan Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21. Mengingat karakteristik PTN BH yang memiliki otonomi keuangan, pengelolaan PPh 21 menjadi sangat rumit karena melibatkan berbagai jenis penghasilan bagi dosen dan karyawan, mulai dari gaji pokok, tunjangan sertifikasi, hingga honorarium penelitian. Implementasi Coretax menuntut SIA yang mampu menjamin data integrity dan real-time reporting.

Keberhasilan implementasi SIA yang canggih seperti Coretax sangat bergantung pada dua faktor strategis. Pertama adalah Peran Manajerial, yang berfungsi menyediakan dukungan infrastruktur, kebijakan keamanan data, dan komitmen dalam perubahan budaya organisasi. Kedua adalah Human Capital (dosen dan karyawan), yang bertindak sebagai pengguna akhir (*end-user*). Literasi digital dan kompetensi akuntansi mereka sangat menentukan kualitas input data dalam sistem. Tanpa adanya sinergi antara kebijakan manajerial yang tepat dan kesiapan modal manusia, efektivitas sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan laporan pajak yang akurat tidak akan tercapai, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan sanksi administratif bagi institusi.

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terkait implementasi sistem perpajakan digital masih berfokus pada sektor perusahaan atau wajib pajak umum (Lestari & Selfiani, 2025; Desnia et al., 2024). Sehingga kajian dalam konteks Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik pengelolaan perpajakan di PTN BH memiliki kompleksitas yang berbeda dan lebih tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan analisis regresi konvensional dalam menguji hubungan antar variabel, sehingga belum mampu menjelaskan keterkaitan struktural secara komprehensif (Ramdhan & Wijaya, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji

faktor organisasi dan sumber daya manusia dalam implementasi Coretax dengan pendekatan analisis yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi sistem Coretax pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor organisasi dan sumber daya manusia, khususnya peran manajerial dan human capital. Kedua faktor tersebut diduga memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas sistem dalam menghasilkan informasi perpajakan yang akurat, transparan, dan tepat waktu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh peran manajerial dan human capital terhadap keberhasilan implementasi sistem Coretax melalui pendekatan kuantitatif.

Rumusan Masalah

- a. Apakah peran manajerial mempengaruhi keberhasilan implementasi Coretax?
- b. Apakah human capital mempengaruhi keberhasilan implementasi Coretax?

Tujuan Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur **Sistem Informasi Akuntansi (SIA)**, khususnya mengenai adopsi sistem ERP perpajakan (*Coretax*) dalam organisasi sektor publik yang memiliki otonomi khusus seperti PTN BH. Kemudian **Peran Manajerial** dan **Human Capital**, menjadi pilar utama yang menentukan efektivitas transformasi digital akuntansi dalam implementasi coretax.

Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan masukan strategis bagi manajemen PTN BH (seperti UNESA) dalam menyusun kebijakan pelatihan dan pengembangan literasi digital bagi dosen dan karyawan agar proses transisi menuju pelaporan pajak melalui Coretax dapat berjalan tanpa kendala teknis. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai efektivitas implementasi Coretax di lapangan serta membantu memetakan tantangan spesifik pada instansi dengan struktur penghasilan yang sangat kompleks. Terakhir, bagi para dosen dan karyawan, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya akurasi data personal dalam sistem informasi akuntansi guna menjamin pemenuhan kewajiban perpajakan yang tepat, transparan, dan akuntabel.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Resource-Based View (RBV)

Resource-Based View (RBV) merupakan teori yang menjelaskan bahwa keunggulan organisasi ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif (Barney, 1991). Sumber daya tersebut meliputi aset berwujud maupun tidak berwujud, seperti teknologi, sistem informasi, serta kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks implementasi sistem informasi, RBV menekankan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana organisasi mengelola sumber daya internalnya. Peran manajerial dan human capital merupakan dua sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif apabila dikelola secara optimal. Dengan demikian, implementasi Coretax pada PTN BH dapat dipahami sebagai upaya organisasi dalam memanfaatkan sumber daya teknologi yang didukung oleh kapabilitas manajerial dan kompetensi sumber daya manusia untuk menghasilkan kinerja sistem yang optimal.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu perceived usefulness (persepsi kegunaan) dan perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan). Dalam implementasi Coretax, dosen dan karyawan sebagai pengguna akhir akan menilai apakah sistem tersebut:

- a. Membantu pekerjaan mereka (usefulness)
- b. Mudah digunakan (ease of use)

Semakin tinggi persepsi tersebut, maka semakin tinggi tingkat penerimaan sistem. Oleh karena itu, kompetensi human capital menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi sistem.

Model Kesuksesan Sistem Informasi (DeLone & McLean)

Model DeLone & McLean menjelaskan bahwa keberhasilan sistem informasi diukur melalui beberapa dimensi utama, yaitu:

- a. kualitas sistem
- b. kualitas informasi
- c. kepuasan pengguna
- d. penggunaan sistem
- e. dampak organisasi

Dalam penelitian ini, keberhasilan implementasi Coretax diukur melalui:

- a. kualitas informasi (akurasi, relevansi, ketepatan waktu)
- b. efisiensi pelaporan
- c. kepuasan pengguna

Model ini memberikan dasar teoritis yang kuat dalam mengukur variabel dependen penelitian.

Sistem Informasi Akuntansi dan Coretax

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Lanjutan dalam era digital bukan lagi sekadar alat pencatatan transaksi manual yang dikomputerisasi, melainkan sebuah ekosistem terintegrasi yang mampu mengolah data masif secara *real-time* (Verra Rizki Amelia et al., 2025). Coretax atau *Core Tax Administration System* (CTAS) merupakan wujud nyata dari evolusi SIA yang dirancang untuk mengotomatisasi seluruh siklus administrasi perpajakan, mulai dari pendaftaran hingga pengawasan kepatuhan (Arianty, 2024). Sebagai sebuah sistem informasi yang kompleks, Coretax bertujuan untuk menciptakan integrasi data yang lebih baik guna meminimalkan biaya kepatuhan bagi wajib pajak sekaligus meningkatkan efisiensi birokrasi bagi pemerintah.

Dalam konteks operasional di PTN BH, Coretax bertindak sebagai tulang punggung pelaporan PPh Pasal 21. Implementasi SIA ini menuntut standarisasi prosedur akuntansi yang sangat ketat, terutama dengan diperkenalkannya mekanisme Tarif Efektif Rata-rata (TER). Keberhasilan SIA ini diukur dari kemampuannya untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi, yang ditandai dengan aspek relevansi, akurasi, dan ketepatan waktu dalam pelaporan (Trigo et al., 2016). Tanpa keandalan sistem ini, institusi pendidikan tinggi berisiko mengalami kesalahan perhitungan pajak yang berdampak pada kredibilitas laporan keuangan organisasi.

Namun, adopsi Coretax di Indonesia masih menghadapi tantangan teknis yang signifikan, termasuk potensi gangguan sistem dan ketidakmerataan infrastruktur digital di berbagai wilayah (Rahmawati et al. 2025). Literatur terbaru menunjukkan bahwa meskipun sistem ini menawarkan transparansi yang lebih tinggi, peluncuran yang dipercepat tanpa pengujian percontohan yang luas dapat menurunkan kepercayaan pengguna jika terjadi ketidakkonsistenan data. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja sistem informasi menjadi sangat krusial bagi PTN BH agar transisi dari sistem lama ke Coretax tidak menghambat aktivitas penggajian dan pelaporan pajak rutin bagi dosen dan karyawan.

Peran Manajerial

Peran Manajerial merupakan faktor determinan dalam keberhasilan implementasi sistem informasi karena pimpinan bertindak sebagai pengambil kebijakan tertinggi yang menentukan arah strategis organisasi. Komitmen manajemen puncak (*Top Management Support*) mencakup penyediaan anggaran, pengadaan infrastruktur pendukung, serta penciptaan budaya kerja yang adaptif terhadap perubahan teknologi digital. Tanpa dukungan yang kuat dari tingkat manajerial, implementasi SIA yang kompleks seperti Coretax cenderung menghadapi hambatan dalam hal birokrasi internal dan alokasi sumber daya yang tidak memadai (Iskandar, 2015).

Secara empiris, dukungan manajerial terbukti menjadi prediktor utama bagi nilai bisnis yang dihasilkan oleh sistem informasi terintegrasi (Shao et al., 2016). Dalam konteks PTN BH, manajer tidak hanya dituntut untuk menyediakan perangkat keras, tetapi juga harus mampu merumuskan standar operasional prosedur (SOP) yang sesuai dengan aturan Coretax yang dinamis. Keterlibatan aktif pimpinan dalam mengawasi transisi pelaporan PPh 21 akan memberikan sinyal positif bagi seluruh anggota organisasi bahwa perubahan ini adalah prioritas institusi, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat resistensi terhadap sistem baru.

Selain itu, peran manajerial juga mencakup aspek manajemen risiko dan mitigasi dampak teknis selama masa migrasi data ke sistem Coretax. Pimpinan di PTN BH harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan otoritas pajak serta memastikan bahwa staf keuangan mendapatkan pelatihan yang memadai (Rahmawati et al., 2025). Dengan kebijakan yang tepat, pimpinan dapat mengubah tantangan implementasi Coretax menjadi peluang untuk melakukan reformasi birokrasi di lingkungan kampus, sehingga pelaporan pajak tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai proses bisnis yang efisien dan akuntabel.

Human Capital

Human Capital yang dalam penelitian ini difokuskan pada dosen dan karyawan merupakan pengguna akhir (*end-user*) sekaligus subjek pajak yang memegang peranan krusial dalam keberhasilan operasionalisasi Coretax. Keberhasilan transformasi digital dalam bidang akuntansi sangat bergantung pada kapasitas intelektual dan keterampilan teknis penggunaannya untuk berinteraksi dengan antarmuka sistem yang baru (Terceño et al, 2020). Karena Coretax menuntut validasi data yang lebih mandiri, setiap individu di PTN BH diharapkan memiliki literasi pajak dan digital yang memadai agar proses pelaporan PPh 21 tidak mengalami hambatan administratif yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*).

Tantangan utama yang dihadapi oleh banyak instansi di Indonesia, termasuk perguruan tinggi, adalah kesenjangan tingkat literasi digital di antara stafnya. Karyawan dan dosen yang sudah terbiasa dengan sistem manual atau sistem lama mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan fitur-fitur Coretax yang serba otomatis dan terintegrasi (Rahmawati et al, 2025). Rendahnya kesiapan modal manusia ini seringkali menjadi penyebab utama munculnya persepsi negatif terhadap kemudahan penggunaan sistem, yang jika tidak ditangani melalui pelatihan intensif, dapat menurunkan tingkat kepatuhan pajak secara keseluruhan di lingkungan institusi (Karlinah et al, 2025).

Di sisi lain, *human capital* yang kompeten tidak hanya mampu mengoperasikan sistem, tetapi juga mampu memahami logika di balik perhitungan pajak PPh 21 yang baru (Anggraeni et al., 2025). Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai mekanisme dan integrasi Coretax, dosen dan karyawan dapat meminimalkan risiko sanksi denda pajak serta memastikan hak-hak finansial mereka terlindungi melalui perhitungan pajak yang akurat. Investasi pada pengembangan modal manusia melalui edukasi perpajakan berkelanjutan merupakan langkah strategis bagi PTN BH untuk menjamin keberlanjutan fungsi akuntansi dan perpajakan di era transformasi digital ini.

Hubungan Peran Manajerial terhadap Keberhasilan Implementasi Coretax

Peran manajerial dalam konteks SIA Lanjutan bukan sekadar fungsi pengawasan, melainkan pilar utama yang menentukan efektivitas adopsi teknologi. Berdasarkan teori RBV, dukungan manajemen puncak adalah sumber daya strategis yang bernilai karena pimpinan memiliki otoritas untuk mengalokasikan sumber daya pendukung dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk inovasi. Dukungan ini sangat krusial dalam implementasi Coretax, di mana manajemen harus memastikan bahwa sistem baru ini selaras dengan kebutuhan pelaporan PPh 21 di PTN BH yang melibatkan data penghasilan yang sangat beragam Iskandar (2015).

Secara empiris, komitmen manajerial berpengaruh langsung terhadap kualitas sistem informasi dan kualitas informasi yang dihasilkan. Di lingkungan perguruan tinggi, manajer berperan merumuskan kebijakan transisi agar integrasi data antara sistem penggajian internal universitas dan Coretax berjalan lancar. Keterlibatan aktif pimpinan dalam masa transisi memberikan legitimasi bagi sistem baru, yang secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan pengguna dan meningkatkan penerimaan terhadap teknologi akuntansi baru tersebut (Shao et al, 2016)

Lebih lanjut, peran manajerial mencakup upaya mitigasi risiko terhadap potensi gangguan teknis yang sering muncul pada awal implementasi sistem besar. Penelitian oleh

Rahmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa tanpa kepemimpinan yang adaptif, percepatan implementasi Coretax dapat menyebabkan kebingungan operasional yang berujung pada penurunan tingkat kepatuhan. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan manajerial yang suportif dan penyediaan infrastruktur pelatihan yang memadai menjadi determinan utama dalam menjamin bahwa sistem Coretax memberikan nilai tambah yang nyata bagi akuntabilitas perpajakan di PTN BH.

Hubungan Human Capital terhadap Keberhasilan Implementasi Coretax

Human Capital, khususnya dosen dan karyawan, merupakan motor penggerak operasional dalam ekosistem Coretax. Sebagai pengguna akhir, kapasitas intelektual dan literasi digital mereka menjadi variabel penentu kualitas input data yang masuk ke dalam sistem. Dalam kerangka RBV, keahlian manusia adalah aset strategis; jika para dosen dan karyawan memiliki pemahaman yang baik mengenai mekanisme perpajakan digital, maka risiko kesalahan perhitungan PPh 21 dapat diminimalisir, yang secara otomatis meningkatkan tingkat keberhasilan sistem (Terceño et al, 2020).

Namun, tantangan besar muncul apabila terdapat kesenjangan kompetensi di kalangan pengguna. Sistem Coretax dirancang untuk memberikan kemudahan, namun menuntut tingkat kemandirian wajib pajak yang tinggi dalam melakukan validasi data (Arianty, 2024). Rendahnya kesiapan modal manusia sering kali menjadi penyebab utama munculnya kesalahan prosedur yang dapat merugikan institusi secara hukum. Pendapat ini juga didukung oleh Karlinah et al. (2025), kompetensi pengguna adalah pilar kesuksesan yang harus diperkuat melalui edukasi berkelanjutan agar sistem dapat dioperasikan secara optimal dan akurat.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi Coretax sangat bergantung pada bagaimana *human capital* tersebut mampu beradaptasi dengan fitur-fitur otomatisasi pemotongan pajak. Karyawan dan dosen yang kompeten akan mampu memanfaatkan kemudahan sistem untuk transparansi pemotongan penghasilan mereka, yang memperkuat hubungan saling percaya antara institusi dan karyawan. Dengan demikian, penguatan kapasitas sumber daya manusia bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban formal perpajakan, tetapi juga untuk menciptakan budaya organisasi yang berbasis pada teknologi akuntansi yang akuntabel dan berintegritas (Rahmawati et al, 2025; Sony Erstiawan & Martinus, 2025).

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai implementasi sistem Coretax dalam administrasi perpajakan mulai banyak dilakukan seiring dengan upaya modernisasi sistem perpajakan di Indonesia. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem perpajakan digital sangat dipengaruhi oleh faktor teknologi, organisasi, serta kesiapan pengguna sistem.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Amelia Lestari dan Selfiani (2025) meneliti pengaruh implementasi sistem Coretax dan akuntabilitas terhadap transparansi perpajakan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda terhadap 50 responden yang terdiri dari wajib pajak individu, wajib pajak badan, dan karyawan Direktorat Jenderal Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Coretax berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas dan transparansi perpajakan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi sistem perpajakan melalui Coretax dapat meningkatkan keterbukaan informasi dan kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan.

Selanjutnya, penelitian oleh Nosi Desnia, L. M. S. Kristiyanti, dan Maya Widiana Dewi menganalisis implementasi Coretax terhadap kepatuhan dan efisiensi pelaporan pajak pada wajib pajak badan di sebuah perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan sistem Coretax mampu meningkatkan efisiensi proses pelaporan pajak dan mempermudah proses administrasi perpajakan. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan sistem sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam memahami dan mengoperasikan sistem digital tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Gemilang Ramdhan dan Suparna Wijaya yang menganalisis implementasi Coretax menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) pada perusahaan swasta. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan sistem menjadi faktor penting yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap sistem Coretax. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan terhadap sistem perpajakan digital tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Khairunnisa Rahmah, Deli Yansyah, dan Agung Prabowo mengevaluasi tingkat penerimaan dan pengalaman pengguna terhadap sistem Coretax pada wajib pajak perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun sistem Coretax memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan, masih terdapat beberapa kendala teknis seperti gangguan sistem, kesulitan akses, dan

ketidaksesuaian data yang dapat mempengaruhi pengalaman pengguna dalam menggunakan sistem tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Farhan Rivaldy Mudzakir mengkaji inovasi kebijakan Coretax sebagai bagian dari modernisasi administrasi perpajakan di Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa Coretax merupakan inovasi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi data, efisiensi birokrasi, serta pengawasan kepatuhan pajak. Namun demikian, implementasi kebijakan ini membutuhkan kesiapan organisasi, infrastruktur teknologi, serta dukungan manajemen agar sistem dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem Coretax memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan, transparansi, serta kepatuhan wajib pajak. Namun demikian, keberhasilan implementasi sistem ini tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor organisasi dan sumber daya manusia yang mengoperasikan sistem tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis keberhasilan implementasi Coretax pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) dengan menekankan peran manajerial dan human capital sebagai faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan sistem.

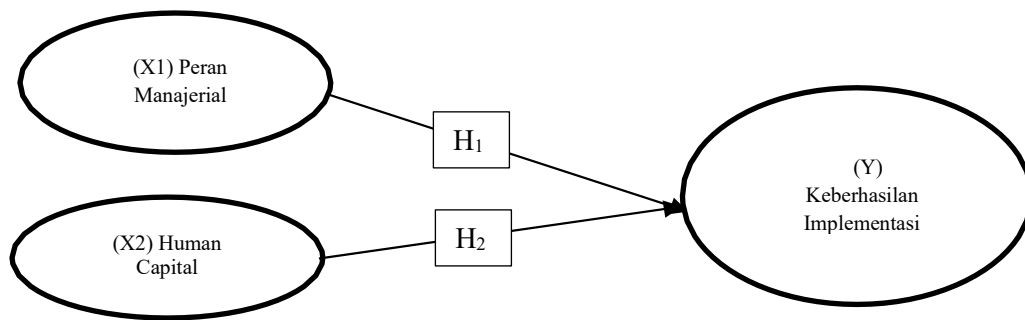
Kerangka Konseptual

Implementasi Coretax dipengaruhi oleh dua pilar utama: Peran Manajerial (X₁) sebagai penyedia dukungan kebijakan dan infrastruktur, serta Human Capital (X₂) yaitu dosen dan karyawan sebagai pengguna akhir yang menentukan kualitas input data.

Fokus penelitian ini adalah pada Keberhasilan Implementasi Coretax (Y) dalam lingkup pelaporan PPh Pasal 21. Keberhasilan ini diukur dari sejauh mana sistem mampu menghasilkan informasi akuntansi yang akurat, transparan, dan efisien bagi PTN BH. Sinergi antara komitmen pimpinan dan kompetensi SDM diharapkan dapat memitigasi tantangan teknis dan hambatan literasi digital yang sering muncul dalam transformasi sistem perpajakan nasional.

Berikut adalah gambaran alur hubungan antar variabel:

- a. Variabel Independen (X₁): Peran Manajerial (Dukungan kebijakan, anggaran, dan SOP).
- b. Variabel Independen (X₂): Human Capital (Kompetensi, literasi digital, dan pemahaman PPh 21 dosen/karyawan).
- c. Variabel Dependen (Y): Keberhasilan Implementasi Coretax (Kualitas informasi, efisiensi pelaporan, dan kepatuhan pajak).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Peran Manajerial berpengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi sistem Coretax di PTN BH.

H₂ : Human Capital berpengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi sistem Coretax di PTN BH.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan kausal antar variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara objektif pengaruh Peran Manajerial dan Human Capital terhadap Keberhasilan Implementasi Coretax melalui analisis statistik. Desain penelitian bersifat explanatory research, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju), sehingga memungkinkan dilakukan pengujian model struktural secara empiris.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen dan karyawan pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) yang terlibat dalam proses pelaporan pajak, khususnya pengguna sistem Coretax. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar responden yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel adalah:

- a. Dosen atau karyawan yang terdaftar sebagai wajib pajak aktif di institusi.
- b. Pernah menggunakan atau terlibat dalam sistem Coretax.
- c. Telah menggunakan sistem minimal selama 6 bulan atau telah mengikuti sosialisasi/pelatihan Coretax.

Jumlah sampel ditentukan mengacu pada pendekatan Partial Least Squares (PLS-SEM), yaitu minimal 10 kali jumlah indikator terbesar dalam satu konstruk. Dengan demikian, estimasi jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah sekitar 80–120 responden, sehingga memenuhi kriteria analisis model struktural.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner secara daring (online) menggunakan platform seperti Google Form. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel yang diadopsi dan dikembangkan dari penelitian terdahulu.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

- a. Literatur ilmiah (jurnal dan buku terkait Sistem Informasi Akuntansi dan Coretax)
- b. Peraturan perpajakan terkait Coretax
- c. Dokumen institusi yang relevan

Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan konteks penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen yang didefinisikan secara operasional agar dapat diukur. Peran Manajerial (X1) diukur melalui indikator dukungan anggaran, penyediaan infrastruktur TI, dan komitmen pimpinan dalam merumuskan kebijakan operasional pajak. Human Capital (X2) diukur melalui tingkat literasi digital, keahlian teknis dalam akuntansi, serta pemahaman dosen/karyawan mengenai mekanisme pemotongan PPh 21. Sementara itu, Keberhasilan Implementasi Coretax (Y) diukur dari kualitas sistem, kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan, serta kepuasan pengguna dalam menyelesaikan pelaporan pajak secara mandiri.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel.

Variabel	Indikator	Deskripsi	Skala
Peran Manajerial (X1)	Dukungan anggaran	Ketersediaan dana untuk implementasi sistem	Likert 1–5
	Infrastruktur TI	Ketersediaan sistem dan teknologi pendukung	
Human Capital (X2)	Komitmen pimpinan	Keterlibatan aktif dalam implementasi	Likert 1–5
	Literasi digital	Kemampuan menggunakan sistem digital	
Keberhasilan Implementasi Coretax (Y)	Kompetensi akuntansi	Pemahaman terkait proses akuntansi dan pajak	Likert 1–5
	Pemahaman PPh 21	Pengetahuan terkait mekanisme pajak	
	Kualitas sistem	Keandalan dan kemudahan sistem	
	Kualitas informasi	Akurasi dan relevansi output	
	Kepuasan pengguna	Tingkat kepuasan dalam penggunaan sistem	

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner dirancang dalam bentuk pernyataan tertutup dengan skala Likert. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

- Penyusunan instrumen berdasarkan indikator variabel
- Uji coba (pilot test) untuk memastikan kejelasan pertanyaan
- Penyebaran kuesioner secara online
- Pengumpulan dan verifikasi data responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software seperti SmartPLS. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan antar variabel laten secara simultan, serta cocok digunakan pada penelitian dengan model yang melibatkan beberapa konstruk seperti peran manajerial, human capital, dan keberhasilan implementasi sistem. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji model pengukuran (outer model) yang bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti. Pada tahap ini diuji validitas konvergen dengan melihat nilai loading factor yang harus lebih besar dari 0,7, yang menunjukkan bahwa

indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruknya. Selain itu, dilakukan juga validitas diskriminan menggunakan metode Fornell-Larcker atau HTMT untuk memastikan bahwa setiap variabel berbeda satu sama lain. Selanjutnya diuji reliabilitas konstruk melalui nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha yang harus lebih dari 0,7, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian konsisten dan dapat dipercaya.

Tahap kedua adalah uji model struktural (inner model) yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar variabel dalam penelitian. Pada tahap ini, nilai R-Square (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Selain itu, dianalisis juga path coefficient untuk mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) serta kekuatan pengaruh antar variabel. Untuk memastikan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, digunakan teknik bootstrapping, yaitu metode pengujian statistik yang menghasilkan nilai t-statistik dan p-value. Suatu hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05.

Tahap terakhir adalah uji hipotesis, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima apabila variabel peran manajerial terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi Coretax. Begitu juga dengan hipotesis kedua (H2), akan diterima apabila human capital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi Coretax. Dengan tahapan ini, peneliti dapat menyimpulkan apakah model penelitian yang diajukan sesuai dengan kondisi empiris di lapangan atau tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Uji outer model dilakukan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dalam penelitian telah mampu mengukur variabel penelitian dengan baik. Pengujian outer model dalam penelitian ini dilakukan melalui Convergent Validity, Discriminant Validity, Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS.

Convergent Validity

Pengujian convergent validity bertujuan untuk mengetahui apakah indikator pada masing-masing variabel mampu menjelaskan konstruk penelitian dengan baik. Pengujian

convergent validity dapat dilihat melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE).

Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai outer loading $> 0,70$. Sedangkan nilai AVE dinyatakan memenuhi syarat apabila memiliki nilai $> 0,50$. Berikut hasil outer loading pada penelitian ini.

Tabel 2. Nilai Outer Loadings.

Variabel	Human Capital	Keberhasilan Implementasi	Peran Manajerial
X1			0.873
X12			0.875
X13			0.841
X14			0.833
X15			0.759
X16			0.755
X2	0.741		
X22	0.868		
X23	0.861		
X24	0.739		
X25	0.778		
X26	0.779		
Y		0.743	
Y2		0.873	
Y3		0.879	
Y4		0.794	
Y5		0.853	
Y6		0.854	
Y7		0.754	

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel 2, seluruh indikator pada variabel Human Capital, Peran Manajerial, dan Keberhasilan Implementasi memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat convergent validity dan dinyatakan valid. Indikator dengan nilai tertinggi pada variabel Human Capital adalah indikator X22 sebesar 0,868 dan X23 sebesar 0,861. Hal ini menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut paling kuat dalam merepresentasikan variabel Human Capital.

Pada variabel Peran Manajerial, indikator dengan nilai outer loading tertinggi adalah X12 sebesar 0,875 dan X1 sebesar 0,873. Artinya indikator tersebut paling dominan dalam menjelaskan variabel Peran Manajerial. Sedangkan pada variabel Keberhasilan Implementasi, indikator dengan nilai tertinggi adalah Y3 sebesar 0,879 dan Y2 sebesar 0,873. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut paling mampu menjelaskan variabel Keberhasilan Implementasi. Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Nilai Average Variance Extracted (AVE).

Variabel	AVE
Human Capital	0,634
Peran Manajerial	0,679
Keberhasilan Implementasi	0,678

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel AVE di atas, seluruh variabel memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian telah memenuhi syarat convergent validity. Variabel Peran Manajerial memiliki nilai AVE tertinggi yaitu sebesar 0,679. Artinya indikator pada variabel tersebut memiliki kemampuan paling baik dalam menjelaskan konstruk penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi validitas konvergen dan layak digunakan dalam penelitian.

Discriminant Validity

Pengujian discriminant validity dilakukan untuk mengetahui apakah suatu konstruk benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya.

Pengujian discriminant validity pada penelitian ini dilakukan menggunakan:

a. Fornell-Larcker Criterion

Tabel 4. Fornell-Larcker Criterion.

Variabel	Human Capital	Keberhasilan Implementasi	Peran Manajerial
Human Capital	0,796		
Keberhasilan Implementasi	0,683	0,823	
Peran Manajerial	0,603	0,523	0,824

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel Fornell-Larcker Criterion di atas, nilai diagonal pada masing-masing variabel lebih besar dibandingkan korelasi antar variabel lainnya. Nilai diagonal variabel Human Capital sebesar 0,796 lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel Keberhasilan Implementasi sebesar 0,683 dan Peran Manajerial sebesar 0,603. Nilai diagonal variabel Keberhasilan Implementasi sebesar 0,823 juga lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel lain. Begitu juga variabel Peran Manajerial memiliki nilai diagonal sebesar 0,824 yang lebih besar dibandingkan hubungan antar variabel lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat discriminant validity.

b. HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio)

Tabel 5. HTMT.

Hubungan Variabel	HTMT
Human Capital ↔ Keberhasilan Implementasi	0,753
Human Capital ↔ Peran Manajerial	0,669
Keberhasilan Implementasi ↔ Peran Manajerial	0,566

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel HTMT di atas, seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki discriminant validity yang baik. Dengan demikian, setiap variabel dalam penelitian benar-benar berbeda dan tidak mengalami tumpang tindih antar konstruk.

c. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap indikator penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai dari Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $> 0,70$.

Tabel 6. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha.

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Human Capital	0,884	0,912
Peran Manajerial	0,905	0,927
Keberhasilan Implementasi	0,920	0,936

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian telah memenuhi syarat reliabilitas. Variabel Keberhasilan Implementasi memiliki nilai reliabilitas tertinggi dengan nilai Composite Reliability sebesar 0,936 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,920. Artinya indikator pada variabel tersebut memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan reliabel dan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi inner model dilakukan untuk mengetahui kemampuan model penelitian dalam menjelaskan hubungan antar variabel laten. Pengujian inner model pada penelitian ini dilakukan melalui:

R-Square (R^2)

Pengujian R-Square dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar nilai R-Square maka semakin baik kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7. Nilai R-Square.

Variabel	R-Square
Keberhasilan Implementasi	0,486

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel di atas, variabel Keberhasilan Implementasi memiliki nilai R-Square sebesar 0,486. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Human Capital dan Peran

Manajerial mampu menjelaskan variasi Keberhasilan Implementasi sebesar 48,6%. Sedangkan sisanya sebesar 51,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi dalam kategori sedang.

Path Coefficients

Pengujian path coefficients dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel penelitian. Nilai original sample yang mendekati +1 menunjukkan hubungan positif, sedangkan nilai yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif.

Tabel 8. Path Coefficients.

Hubungan Variabel	Original Sample
Human Capital → Keberhasilan Implementasi	0,578
Peran Manajerial → Keberhasilan Implementasi	0,174

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel di atas, variabel Human Capital memiliki pengaruh positif terhadap Keberhasilan Implementasi dengan nilai koefisien sebesar 0,578. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Human Capital, maka Keberhasilan Implementasi juga akan meningkat. Variabel Peran Manajerial juga memiliki pengaruh positif terhadap Keberhasilan Implementasi dengan nilai koefisien sebesar 0,174. Artinya semakin baik peran manajemen dalam mengarahkan, mengontrol, dan mengelola organisasi, maka keberhasilan implementasi juga meningkat. Namun pengaruh Peran Manajerial lebih kecil dibandingkan Human Capital.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan hasil bootstrapping dengan melihat nilai: T-Statistics dan P-Values. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila:

- a. T-Statistics > 1,96
- b. P-Values < 0,05

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis.

Hubungan Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
Human Capital → Keberhasilan Implementasi	0,578	8,916	0,000	Diterima
Peran Manajerial → Keberhasilan Implementasi	0,174	2,399	0,017	Diterima

Sumber: Hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan tabel di atas, variabel Human Capital memiliki nilai T-Statistics sebesar 8,916 > 1,96 dan nilai P-Values sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Human Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Implementasi. Dengan demikian H₁ diterima. Selanjutnya, variabel Peran Manajerial memiliki nilai T-Statistics

sebesar $2,399 > 1,96$ dan nilai P-Values sebesar $0,017 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Peran Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Implementasi. Dengan demikian H_2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Human Capital terhadap Keberhasilan Implementasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Human Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi sistem Coretax. Hal ini diperkuat oleh data statistik yang sangat kuat, yaitu dengan nilai sampel awal sebesar 0,578, nilai T-Statistik sebesar 8,916, dan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Dalam penelitian ini, Human Capital tidak hanya mencerminkan jumlah karyawan, tetapi juga mencakup kompetensi, keterampilan teknis, pengalaman kerja, dan pengetahuan perpajakan yang dimiliki oleh individu (Aulia et al., 2021). Semakin baik kualitas pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan, semakin efektif dan lancar proses transisi serta penggunaan sistem baru tersebut (Rahmah et al., 2025; Aulia et al., 2021).

Kualitas sumber daya manusia menjadi penting karena teknologi seperti Coretax tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila pengguna tidak memiliki kompetensi yang memadai (Setiawan et al., 2024; Desnia & Widyana Dewi, 2025). Sumber daya manusia berperan sebagai pengguna sistem (brainware) yang mengoperasikan dan mengendalikan sistem, sehingga integritas data dan akurasi laporan pajak sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengoperasikannya (Iskandar, 2015; Aulia et al., 2021). Jika tidak ada SDM yang memiliki literasi digital yang baik, implementasi sistem sering kali justru terhambat oleh kesalahan manusia dalam mengolah data (Iskandar, 2015; Mudzakir, 2025). Oleh karena itu, kesiapan individu untuk memahami mekanisme kerja sistem perpajakan digital menjadi fondasi yang lebih krusial dibandingkan hanya mengandalkan aspek teknis perangkat lunak semata (Mudzakir, 2025; Rahmah et al., 2025).

Karyawan yang memiliki kompetensi dan pengetahuan tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang jauh lebih unggul dalam menggunakan sistem digital (Plevnik 2026). Mereka tidak hanya lebih cepat dalam memahami cara kerja fitur-fitur baru di Coretax, tetapi juga lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan peraturan perpajakan yang terus berkembang (Rahmah et al., 2025; Siddique et al., 2025). Individu yang berpengalaman juga lebih mudah mendeteksi dan menyelesaikan kendala teknis yang muncul tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain (Desnia & Dewi, 2025). Dengan kemampuan teknis yang memadai, proses penginputan data menjadi lebih akurat, kesalahan administratif dapat diminimalkan, dan

seluruh alur kerja di institusi menjadi jauh lebih efisien (Desnia & Dewi, 2025; Rahmah et al., 2025).

Menariknya, dengan nilai koefisien dominan sebesar 0,578, Human Capital terbukti menjadi variabel yang paling dominan atau paling berpengaruh dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa faktor manusia merupakan aset organisasi yang paling berharga dan menjadi penentu utama apakah suatu inovasi teknologi dapat diterima atau justru ditolak di lingkungan kerja (Aulia et al., 2021). Keberhasilan implementasi Coretax lebih banyak ditentukan oleh seberapa baik SDM mampu merasakan manfaat nyata dan kemudahan sistem dalam membantu pekerjaan sehari-hari mereka (Rahmah et al., 2025; Siddique et al., 2025). Dengan demikian, fokus utama untuk menjamin kesuksesan program digitalisasi perpajakan harus diletakkan pada peningkatan kapasitas dan edukasi bagi para penggunanya (Iskandar, 2015; Rahmah et al., 2025).

Pengaruh Peran Manajerial terhadap Keberhasilan Implementasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan penerapan sistem Coretax di institusi, yang diperkuat dengan data statistik berupa nilai sampel asli sebesar 0,174, nilai T-Statistics mencapai 2,399, serta tingkat signifikansi (P-Values) sebesar 0,017. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif peran manajerial yang dijalankan, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan implementasi sistem Coretax. Dalam penelitian ini, peran manajerial tidak hanya terbatas pada jabatan pimpinan, tetapi mencakup kemampuan nyata dalam mengarahkan organisasi, melakukan pengawasan (supervisi), membangun koordinasi yang efektif antardepartemen, hingga keberanian dalam mengambil keputusan strategis serta pemberian dukungan penuh kepada staf pelaksana.

Manajemen yang berkualitas sangat membantu organisasi dalam memastikan bahwa proses implementasi berjalan secara lebih terstruktur, terencana, dan terarah. Pimpinan berperan dalam menyediakan dukungan infrastruktur, fasilitas teknologi, serta alokasi anggaran yang memadai agar untuk mendukung operasional sistem Coretax (Iskandar, 2015; Hertati & Fery, 2020; Aulia et al., 2021). Ketika manajemen mampu memberikan arahan kebijakan yang jelas serta menunjukkan komitmen yang tinggi, para karyawan akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengadopsi sistem baru tersebut (Iskandar, 2015; Hertati & Fery, 2020). Selain itu, peran manajemen dalam memantau (monitoring) serta mengevaluasi hasil kerja secara berkala menjadi kunci untuk memastikan bahwa penggunaan sistem tetap selaras dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Hertati & Fery, 2020; Aulia et al., 2021).

Meskipun memberikan kontribusi yang nyata, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Peran Manajerial dalam penelitian ini masih lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh Human Capital (Modal Manusia). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi sistem Coretax di lapangan lebih banyak ditentukan oleh kualitas pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia sebagai pengguna utama (brainware) daripada sekadar fungsi pengelolaan dari pimpinan. Jika tidak didukung oleh SDM yang kompeten secara teknis, kebijakan manajerial yang baik sekalipun tidak akan mampu menjamin keberhasilan implementasi secara maksimal (Iskandar, 2015; Aulia et al., 2021). Namun demikian, peran manajerial tetap dipandang sebagai faktor yang sangat krusial karena pimpinanlah yang memiliki wewenang untuk mengatur strategi pengembangan kapasitas SDM melalui program pelatihan dan pendidikan berkelanjutan (Hertati & Fery, 2020; Al-Omouh, 2021).

Secara keseluruhan, peran manajerial berfungsi sebagai penggerak sekaligus pengendali organisasi agar proses digitalisasi perpajakan berjalan lebih efektif dan terkendali. Melalui mekanisme pengawasan yang baik, pihak manajemen dapat membantu karyawan mengatasi berbagai kendala dalam penggunaan sistem dengan lebih cepat dan tepat (Aulia et al., 2021; Hertati & Fery, 2020). Kerja sama yang kuat antara dukungan manajerial dalam hal kebijakan dan penyediaan fasilitas dengan kompetensi karyawan akan menciptakan kelancaran dalam pelaporan pajak (Iskandar, 2015). Oleh karena itu, pimpinan organisasi disarankan untuk terus terlibat secara aktif dalam setiap fase implementasi, memberikan motivasi kepada bawahan, serta meningkatkan pengawasan agar efisiensi kerja yang diharapkan dari sistem Coretax dapat benar-benar tercapai (Hertati & Fery, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran manajerial dan human capital terhadap keberhasilan implementasi sistem Coretax pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa human capital dan peran manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi Coretax. Human capital merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem, yang menunjukkan bahwa kompetensi, literasi digital, dan pemahaman perpajakan pengguna merupakan aspek penting dalam mendukung efektivitas sistem (Setiawan et al., 2024; Iskandar, 2015). Selain itu, peran manajerial juga berpengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi melalui dukungan kebijakan,

koordinasi, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan (Hertati & Fery, 2020; Aulia et al., 2021).

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada lingkungan PTN BH dan menggunakan dua variabel independen, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi keberhasilan implementasi Coretax, seperti kualitas sistem, dukungan teknologi informasi, budaya organisasi, dan kepuasan pengguna, serta memperluas objek penelitian pada berbagai jenis organisasi pengguna Coretax agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, et al. (2025). Peran Coretax Sebagai Inovasi Digital Pelaporan Pajak SPT Masa PPh 21. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i2.6167>
- António Terceño, Jose M. Soriano, & Cristina Guijarro. (2020). Human Capital and the Adoption of Digital Technologies in Organizations. *Sustainability Journal*, 12(3).
- Arianty. (2024). Core Tax Administration System (CTAS) sebagai Inovasi Digital dalam Sistem Administrasi Perpajakan Indonesia.
- Aulia, S., Fitrioso, R., & Putra, A. A. (2021). Kesuksesan Sistem Informasi Akuntansi: Dukungan Manajemen Puncak dan Kemampuan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 415–428.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Desnia, Nosi., Kristiyanti, L. M. S., & Dewi, Maya Widyana. (2025). The Implementation of Coretax on Corporate Taxpayer Compliance and Efficiency in Tax Reporting at CV. X. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 9(3).
- Eugene F. Brigham, & Joel F. Houston. *Fundamentals of Financial Management*.
- Farhan Rivaldy Mudzakir. (2025). Policy Innovation of Coretax in the Modernization of the Tax Administration System: A Case Study at KPP Pratama Bandung Cicadas. *Jurnal Dialektika*, 23(1).

- Faridho Dwiki S, et al. (2026). Peran Manajemen Strategis dalam Implementasi Coretax terhadap Keberhasilan Reformasi Administrasi Perpajakan. *Pajak dan Manajemen Keuangan*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v3i1.2139>
- Gemilang Ramadhan, & Suparna Wijaya. (2025). Implementasi Core Tax Administration System dalam Pelaporan Pajak: Analisis Technology Acceptance Model di PT ABC. *Akuntansiku*, 4(4), 303–315.
- Hertati, L., Nazarudin, & Fery, I. (2020). Top Management Support Functions in Higher Education Management Accounting Information Systems. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 1(4), 210–224.
- Iskandar, D. (2015). Analysis of Factors Affecting the Success of the Application of Accounting Information System. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(2), 155–162.
- Ivana, & Wehartaty. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Dealer PT Astra International Tbk. di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 8(1), 70–87.
- Jeyaraj, A. (2020). DeLone and McLean Models of Information System Success: Critical Meta-Review and Research Directions. *International Journal of Information Management*, 54.
- Karlinah, L., & Febrianti, M. (2025). Carbon Tax, Green Innovation, and Sustainable Development: Evidence from a Systematic Literature Review. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(4), 3405–3418.
- Kenneth C. Laudon, & Jane P. Laudon. (2020). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (16th ed.). Pearson.
- Khairunnisa Rahmah, Deli Yansyah, & Agung Prabowo. (2025). Evaluation of User Acceptance and Experience of the Coretax System Among Corporate Taxpayers in Indonesia. *Sebatik*, 29(2).
- Lazwardi, A. K. (2020). Pengaruh Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Survey Pada Pemerintah Kota Bandung) [Skripsi/Artikel, Universitas Komputer Indonesia].
- Lee, Y. C., Lee, J. D., & Lin, S. H. (2007). The Role of Organizational Capabilities in Successful E-Business Implementation.
- Lestari, Riska Amelia., & Selfiani. (2025). Pengaruh Implementasi Sistem Coretax dan Akuntabilitas terhadap Transparansi Perpajakan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 5(1), 155–165.
- Marshall B. Romney, & Paul J. Steinbart. (2018). *Accounting Information Systems* (14th ed.). Pearson.
- Mudzakir, F. R. (2025). Policy Innovation of Coretax in the Modernization of the Tax Administration System: A Case Study at KPP Pratama Bandung Cicadas. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 23(1), 411–420.
- Nugrahmawati, A. (2013). Pengaruh Partisipasi Pemakai Sistem Informasi, Kemampuan Pemakai, Ukuran Organisasi terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dengan Kompleksitas sebagai Variabel Moderating [Skripsi, Universitas Pasundan].
- Nurul Fitri Afifah & Oryza Tannar (2026). Literatur Riview Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi: Pengaruh Literasi Pajak, Teknologi, dan CoreTax . Prosiding Seminar

- Nasional Ilmu Manajemen Kewirausahaan dan Bisnis, 3(1).
<https://doi.org/10.61132/prosemnasimkb.v3i1.379>
- Omoush, K. S. Al-. (2021). The Role of Top Management Support in Information Systems Implementation Success.
- Ooh, K. L., Lean, O. K., Zailani, S., Ramayah, T., & Fernando, Y. (2009). Factors influencing intention to use e-Government services among citizens in Malaysia. *International Journal of Information Management*, 29(6), 458–475.
- Plevnik, Mihael. 2026. “Communication and Information Systems User Support as a Governance Mechanism in a High-Security Public Organization.” *Systems* 14(3):1–36. doi:10.3390/systems14030288.
- Rahmah, K., Yansyah, D., & Prabowo, A. (2025). Evaluation of User Acceptance and Experience of the Coretax System Among Corporate Taxpayers in Indonesia. *Sebatik*, 29(2), 361–368.
- Rahmawati, Febriana, Frank Aligarh, Marita Kusuma Wardani, and Indriyana Puspitosari. 2025. “Tax Compliance in the Digital Age: The Interplay between Social Media and Tax Morale.” In *Caf Proceeding of International Conference on Accounting and Finance* 3:548–58. <https://journal.uui.ac.id/inCAF/article/view/38780>.
- Ramadhan, G., & Wijaya, S. (2025). Implementasi Core Tax Administration System (Coretax) dalam Pelaporan Pajak: Analisis Technology Acceptance Model di PT ABC. *Akuntansiku*, 4(4), 303–315.
- Rosacker, K. M., & Olson, D. L. (2008). Public Sector Information System Critical Success Factors.
- Sakura Aulia, Ruhul Fitrios, & Adhitya Agri Putra. (2021). Kesuksesan Sistem Informasi Akuntansi: Dukungan Manajemen Puncak dan Kemampuan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 415–428.
- Setiawan, Akbar Dwi., Firdaus, Muhammad., & Sari, Nurshadrina Kartika. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Sinar Niaga Sejahtera Jember. *Jakuma: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 5(1), 1–16.
- Shao, Z., Wang, T., & Feng, X. (2016). The Impact of Top Management Support on Information Systems Success and Business Value. *Information & Management*, 53(3), 315–325.
- Sony Erstiawan & Martinus (2025). Kegagalan Coretax Memicu Wacana Publik, Mengikis Kontrak Sosial dan Kepercayaan Wajib Pajak. *Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/aeppg.v2i4.1827>
- Verra Rizki Amelia, et al. (2025). Analisis Komprehensif Variabel Penelitian Sistem Informasi Akuntansi (2015-2025): (Studi Meta-Analitis Determinan dan Implikasi Kinerja pada Lanskap Digital Indonesia). *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/anggaran.v3i4.2041>